

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal mula penciptaan, Allah dengan kuasa-Nya telah memanggil manusia (pria dan wanita) untuk membangun keluarga. Panggilan Allah ini sudah ditanamkan di dalam hati manusia, ketika Allah bersabda “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). Artinya bahwa, Allah tidak membiarkan manusia berada dalam kesendirian, melainkan bersekutu sebagai laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi (Kej 2:21-24). Keberadaan wanita melengkapi kesendirian pria dan keberadaan pria melengkapi kesendirian wanita. Kesatuan hidup mereka berdua tidak dapat dipisahkan lagi, yang selanjutnya ditegaskan oleh Yesus sendiri dalam Perjanjian Baru yaitu “Mereka bukan lagi dua melainkan satu” (Mat 19:16).

Pria dan wanita yang diciptakan oleh Allah seturut gambar dan citra-Nya itu memiliki kesamaan martabat yang dapat saling melengkapi satu sama lain. Keduanya dipercayakan oleh Allah sendiri untuk menata ciptaan yang lain secara keseluruhan. Dari sini nampak dengan sangat jelas bahwa antara pria dan wanita sudah terjalin hubungan kemitraan satu sama lain. Mereka berdua memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama untuk mengolah serta menjadikan bumi beserta segala isinya menjadi baik adanya. Manusia dilihat sebagai rekan kerja Allah.

Selain diciptakan dan dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah di dunia, manusia (pria dan wanita) juga dipanggil untuk saling mencintai dengan cinta kasih yang Allah berikan sendiri. Allah memanggil mereka untuk hidup bersama dan

bergaul dengan Allah dalam kasih. Walaupun manusia makhluk terbatas, namun karena berkat kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia, maka Allah berkenan untuk hidup bersekutu dengan manusia.

Kesatuan hidup manusia (pria dan wanita) yang diikat oleh hubungan cinta kasih, itulah yang kita sebut sekarang ini dengan ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan menjadi satu-satunya sarana bagi manusia, khususnya kaum awam untuk memungkinkan terjadinya pemberian diri dalam seluruh keberadaannya. Di dalamnya terungkap janji perkawinan atau perjanjian cinta kasih sebagai sepasang suami dan istri yang dipilih secara sadar dan bebas tanpa paksaan.

Dalam sakramen perkawinan suami-istri menerima kasih karunia untuk mencintai satu sama lain. Cinta yang terbangun dalam hubungan antara suami-istri merupakan pengungkapan dari panggilan dasar manusia. Berkat rahmat sakramen, cinta mereka tidak dapat lagi digoncangkan dan absolut, karena kasih Allah sendiri yang telah mempersatukan mereka. Yesus bersabda “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”(Mrk 10:9).

Dengan mengikrarkan janji sumpah setia terhadap satu sama lain maka kedua mempelai menyatakan setia seumur hidup dan oleh karena janji itu juga suami-istri menjadi tanda cinta kasih dan kesetiaan antara Kristus dan Gereja. Mereka dipanggil untuk tetap tumbuh dalam persekutuan penuh kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan dan saling setia menyerahkan diri secara utuh. Rahmat yang diterima dan dimeteraikan dalam sakramen perkawinan memampukan suami-istri mengambil bagian dalam cinta kasih Kristus dan Gereja secara total dan nyata. Mereka menjadi perwujudan sakramental cinta Allah kepada dunia dan Kristus kepada Gereja.

Namun sebagai makhluk yang lemah dan penuh dengan keterbatasan, harus diakui bahwa tantangan dan perubahan serta pengaruh buruk, tidak dapat dielakkan dan tentu akan melanda semua pasangan suami-istri. Dengan adanya kemajuan yang begitu pesat di bidang teknologi, telah mengguncangkan dan sampai pada menjungkirbalikkan tatanan nilai moral dan spiritual Kristiani. Misalnya saja pemahaman dan pengertian tentang seks. Seks antara suami-istri bukan lagi dilihat sebagai tindakan “mencintai” (*loving*) melainkan “menggunakan” (*using*).¹ Dari pemahaman dan pengertian yang seperti ini jelas bahwa institusi perkawinan Katolik sangat terguncang.

Salah satu persoalan di atas mengindikasikan mulai lunturnya sifat perkawinan Kristiani yakni mengenai kesatuan hidup antara suami-istri. Persoalan ini mulai bergeser pada kepentingan dan kepuasan pribadi. Akibatnya ialah perceraian terjadi, begitu pula dengan perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Padahal perkawinan itu sifatnya satu (*Unitas*), tak terceraiakan (*Indissolubilitas*) dan sakramental.²

Bertolak dari persoalan ini, maka penulis mencoba untuk menelaah tentang pentingnya penghayatan nilai kesetiaan suami-istri dalam perkawinan Kristiani dan bagaimana relevansinya bagi keutuhan keluarga Katolik saat ini. Menurut penulis sendiri, bahwa nilai kesetiaan dalam perkawinan itu sangat perlu dihidupi dengan sungguh-sungguh karena kesetiaan itu dapat memberi nilai baru bagi hidup pasangan suami-istri. Penghayatan nilai kesetiaan ini sangat penting, luhur dan mulia karena

¹Deshi Ramadhani (editor), *You Deserve The Truth! Tidak Semua Yang Kamu Dengar Itu Benar Adanya*, (Jakarta: Flamma, 2011), hlm. 40

²Herman P. Panda, *Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm. 92

merupakan sakramen yang tak kelihatan dari ikatan cinta Allah dengan umat-Nya serta Kristus dengan Gereja-Nya.³

Berdasarkan gambaran tersebut maka penulis berusaha untuk mendalami lebih jauh lagi tentang nilai kesetiaan dalam perkawinan Kristiani pada umumnya dan khususnya pada keluarga-keluarga Katolik di Stasi St. Kristoforus Matani, sehingga penulis mencoba menganalisisnya sekaligus mendeskripsikannya melalui penulisan skripsi dengan judul: **PENTINGNYA PENGHAYATAN NILAI KESETIAAN DALAM PERKAWINAN KRISTIANI DAN RELEVANSINYA BAGI KEUTUHAN KELUARGA KATOLIK DI STASI SANTO KRISTOFORUS MATANI.**

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang pemikiran di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan beberapa masalah pokok melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa itu perkawinan?
2. Apa itu kesetiaan dalam perkawinan Kristiani?
3. Apa dasar-dasar kesetiaan dalam perkawinan Kristiani?
4. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan nilai kesetiaan dalam perkawinan serta relevansinya bagi keutuhan keluarga Katolik di Stasi St. Kristoforus Matani?

³*Ibid.*,

1.3 Tujuan Penulisan

Dengan tulisan ini, penulis hendak menginventarisasi dan membuat sistematisasi kritis tentang topik yang dibahas, sehingga tulisan ini dapat menghasilkan suatu pengertian dan pemahaman yang benar tentang nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga sebagai sepasang suami-istri yang mengimani Kristus.

Tulisan ini juga akan menjadi rangkaian penalaran ilmiah yang kiranya mampu memperkaya penulis dan juga memperkaya pengetahuan para mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang beserta semua orang yang membacanya.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat

Dengan tulisan ini semua orang dapat mengetahui, menyadari dan memahami akan pentingnya penghayatan nilai kesetiaan dalam berkeluarga serta mampu melaksanakannya dalam hidup bermasyarakat.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Dengan dibuatnya penelitian ini, penulis sangat mengharapkan agar mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Filsafat mampu mengenal sekaligus memahami akan pentingnya nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga.

1.4.3 Bagi Penulis

Dengan dibuatnya tulisan ini, maka penulis semakin diperkaya sekaligus mampu memahami dengan sungguh-sungguh tentang pentingnya penghayatan nilai kesetiaan dalam perkawinan Kristiani demi keberlangsungan hidup berumah tangga.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

1. Penelitian Kepustakaan.

Untuk penelitian kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku yang di dalamnya memuat tentang tema-tema seputar nilai kesetiaan dalam perkawinan Kristiani yang lebih berciri teologi serta berdimensi pastoral. Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber-sumber dari dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik, opini para teolog, sumber-sumber yang di dalamnya memuat tulisan tentang keluarga dan materi-materi kuliah yang berkaitan erat dengan judul tulisan ini. Penulis berupaya untuk sebisa mungkin memahami dan membuktikan bahwa penghayatan nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga (suami-istri) sangatlah bermakna dan bernilai bagi manusia yang masih bersiarah di dunia ini.

2. Penelitian Lapangan.

- Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.
- Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pendokumentasian. Teknik wawancara adalah pembicaraan secara langsung dan terbuka dalam bentuk tanya jawab dengan narasumber, dalam hal ini adalah beberapa para kepala keluarga (KK). Terjadi di 3 KUB di Stasi St. Kristoforus-Matani, yang terdiri dari KUB St. Gregorius Agung, KUB St. Mikhael dan KUB Sta. Gratia. Sedangkan teknik pendokumentasian

merupakan bantuan untuk kecermatan, pengayaan dan penegasan data yang diperoleh melalui wawancara. Dokumentasi dalam tulisan ini berupa foto-foto.

- Waktu penelitian, terjadi pada tanggal 7 Oktober 2017 – 12 Oktober 2017.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini memiliki sistematika yang dijabarkan dalam lima bab, yaitu:

1. **Bab I:** Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.
2. **Bab II:** Dasar-dasar dari nilai kesetiaan dalam perkawinan Kristiani yang terdiri dari penjelasan mengenai pengertian perkawinan, hakikat perkawinan, tujuan perkawinan, sifat-sifat perkawinan, pengertian kesetiaan serta problem-problem aktual kesetiaan dalam perkawinan.
3. **Bab III:** Gambaran Umum Stasi St. Kristoforus Matani. Dalam pokok ini, penulis mau memaparkan tentang: Sejarah Singkat Stasi St. Kristoforus Matani, Letak Geografis, Beberapa Faktor Hidup Yang Berpengaruh Pada Keutuhan Perkawinan Keluarga Katolik Di Stasi St. Kristoforus Matani, Keluarga Katolik Di Stasi St. Kristoforus Matani, Masalah-Masalah Yang Dihadapi Keluarga Katolik Di Stasi St. Kristoforus Matani, Pengaruh Perkembangan Teknologi Komunikasi Bagi Keutuhan Keluarga Katolik Di Stasi St. Kristoforus Matani
4. **Bab IV:** Usaha Untuk Mempertahankan Dan Melestarikan Nilai Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Katolik Di Stasi St. Kristoforus Matani. Dalam pokok ini, pertama-tama penulis mau menampilkan tentang bagaimana cara

belajar dari Keluarga Kudus Nazaret, kemudian melihat profil keluarga kristiani dalam Magisterium, menampilkan pasangan suami-istri yang setia dan juga menjelaskan beberapa usaha untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik dalam keluarga.

5. **Bab V:** Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan usul-saran.